



Pendampingan guru BK dalam melaksanakan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan solidaritas antar siswa di lingkungan sekolah

Bau Ratu¹, Dhevy Puswiartika^{1*}, Adriana Bulu Baan¹, Herlina¹, Ninil Elfira²

Published online: 2 Juni 2024

ABSTRAK

Solidaritas antar siswa merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Namun, globalisasi dan individualisme menyebabkan menurunnya rasa solidaritas dan meningkatnya konflik di kalangan pelajar, seperti perkelahian, tawuran, bullying, dan tindakan kekerasan lainnya. Konseling resolusi konflik merupakan upaya untuk mengatasi konflik dan meningkatkan solidaritas antar siswa dengan memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengelola konflik secara benar serta mengembangkan budaya perdamaian. Kegiatan pendampingan dilakukan kepada 81 guru Bimbingan Konseling (BK) se-Kota Palu melalui pelatihan dan praktik langsung tahapan konseling resolusi konflik, meliputi membangun hubungan, memahami masalah, memperkuat persepsi kolaboratif, keterampilan resolusi konflik, dan penerapannya. Setelah pendampingan, kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling resolusi konflik meningkat, terutama pada keterampilan resolusi konflik dan penerapannya. Pendampingan lanjutan secara daring juga dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru BK dengan keterampilan melaksanakan konseling resolusi konflik agar dapat meningkatkan solidaritas antar siswa di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Konseling Resolusi Konflik, Solidaritas, Siswa

Abstract: Student solidarity is essential to creating an enabling learning environment and supporting student development. However, globalization and individualism lead to a decrease in the sense of solidarity and increased conflict among students, such as fighting, bidding, bullying, and other acts of violence. Conflict resolution counseling is an effort to overcome conflict and enhance student solidarity by providing knowledge, attitudes, and skills to manage conflict properly and develop a culture of peace. The supporting activities were carried out for 81 Teachers of Counseling (BK) in Palu City through training and practical stages of conflict resolution counseling, including building relationships, understanding problems, strengthening collaborative perceptions, conflict-resolution skills, and their application. Advanced online accompaniment is also done to facilitate better understanding. This activity aims to equip BK teachers with the skills to implement conflict resolution counseling in order to enhance solidarity among students in the school environment.

Keywords: Conflict Resolution Counselling, Solidarity, Students

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada saat ini menjadikan siswa atau peserta kurang interaktif didik dan individualis, tidak mementingkan lingkungan bahkan tidak peduli lagi dengan sesama teman bahkan orang lain (Asiah, Pranoto, Sunarsih, & Triputra, 2022) seiring dengan itu rasa solidaritas antas siswapun mulai memudar dan jarang ditemukan (Kinasih & Dahliyana, 2018). Solidaritas adalah sebuah perasaan atau semangat untuk saling peduli, setia kawan, dan saling membantu antar sesama anggota kelompok atau masyarakat. Konsep solidaritas mengacu pada rasa

¹Universitas Tadulako

²STIT Ahlussunnah Bukittinggi

*) *corresponding author*

Dhevy Puswiartika
Universitas Tadulako

Email: dhevyprodibk@gmail.com

kebersamaan, keterikatan, dan persatuan yang kuat dalam suatu kelompok.

Solidaritas antar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Solidaritas ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti saling membantu dalam proses belajar, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Solidaritas antar siswa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa serta konsep diri siswa (Putri, Zakso, & Salim, 2019). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya solidaritas antar siswa, seperti melalui kegiatan-kegiatan kelompok, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kurangnya rasa solidaritas di antara siswa dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Bagi mereka yang memiliki masalah dengan teman-temannya, akan merasa canggung atau enggan bila dikelompokkan bersama. Suasana dalam kelompok tersebut menjadi tidak kondusif sehingga materi pelajaran sulit dipahami dengan baik. Seringkali terjadi perselisihan berkepanjangan di antara siswa. Mereka yang berselisih enggan berkomunikasi, bahkan untuk sekedar menyapa atau menatap satu sama lain. Kondisi emosi mereka tidak stabil saat itu, sehingga mereka cenderung bertindak secara emosional dan egois. Tak jarang perselisihan ini bahkan memicu perkelahian di antara mereka (Astari, 2022).

Berbagai konflik mulai dari bentuk yang paling sederhana berupa perilaku verbal hingga kekerasan yang lebih serius berdimensi fisik berupa tawuran, penganiyaan, bahkan hingga pembunuhan yang telah dilakukan oleh beberapa peserta didik di sekolah. Konflik bermula dari ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua pihak atau lebih dalam sebuah hubungan yang dikombinasikan dengan upaya untuk mengendalikan setiap perasan satu sama lain (Fisher, 2000).

Berbagai bentuk konflik yang meliputi kekerasan fisik, budaya, dan structural (Guilherme, 2017). Dalam konteks sekolah konflik yang marak terjadi adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, *bullying*, ataupun *cyberbullying* (UNESCO, 2017) dilakukan dan dialami oleh siswa, guru dan staf sekolah lainnya (UNESCO, 2017). Jenis-jenis *bullying* termasuk yang berikut: 1) mengancam untuk menyakiti atau memukul; 2) mendorong; 3) menekan, menampar, atau menendang; 4) membuat komentar seksual; 5) mencuri; 6) menyebarkan desas-desus; 7) mengabaikan; 8) *cyber bullying*; 9) memanggil nama; dan 10) menggoda/mengolok-olok UNESCO. Beberapa bentuk konflik tersebut menyebabkan siswa sering tawuran, melakukan *bullying* baik secara verbal dan non verbal. Konflik tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat namun juga di kalangan pelajar di sekolah. Ratu dan kawan-kawan menguraikan perilaku kekerasan merupakan bentuk konflik berupa: perkelahian baik antar siswa maupun antar sekolah, pertengkaran, tawuran dan sebagainya (Ratu, Misnah, & Amirullah, 2019).

Dampak negatif konflik di sekolah merupakan berubahnya sikap dan kepribadian siswa yang akan menimbulkan kekerasan yang terjadi di sekolah. Kekerasan yang dilakukan siswa saat tawuran dan korban mendapat intimidasi dari pelaku akan menderita baik secara akademis dan sosial (Supardan, 2015). Korban memiliki harga diri rendah dan kecemasan dan depresi yang tinggi, terisolasi secara sosial, frustrasi, kesedihan, kebencian dan kurangnya ketertarikan pada kegiatan akademik di sekolah (Göksoy & Argon, 2016 & UNESCO, 2017). Hal ini menjadikan sekolah tidak kondusif sebagai tempat siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Berbagai konflik sosial dan kekerasan yang terus terjadi di kalangan pelajar siswa di sekolah mendesak untuk segera ditangani (Balasooriya, 2001 & Ebuara & Ekpoh, 2011).

Dampak konflik yang terjadi di sekolah adalah berubahnya sikap dan kepribadian siswa yang akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini siswa yang mengalami konflik dalam suatu kelompok yang pada awalnya mempunyai kepribadian pendiam, penyabar dan baik, tiba-tiba bisa berubah menjadi beringas, agresif dan mudah sekali marah yang mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Agar dampak negatif dari konflik tidak menjadi dampak negative, perlu adanya upaya untuk menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik seringkali disebut dengan istilah *problem solving*, atau melakukan tindakan yang tujuannya untuk mereduksi konflik yang sering dikenal dengan istilah *resolusi konflik*.

Resolusi konflik sejatinya adalah usaha menyelesaikan konflik agar mencapai titik temu antara perbedaan kepentingan dan persepsi dari masing-masing pihak tentang obyek yang menyebabkan konflik. Resolusi konflik (*conflict resolution*) merupakan suatu tindakan untuk mengurai permasalahan, pemecahan, dan penghapusan atau penghilangan masalah (Suhardono, 2015). Tindakan untuk mengurai dan memecahkan masalah memiliki strategi yang berbeda-beda tergantung dari masalah, komunitas, dan besar kecilnya persoalan yang dihadapi.

Menurut Morton (Liliweri, 2018) resolusi konflik merupakan sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Dalam konsep ini, resolusi konflik memuat metode-metode, pengetahuan, dan strategi yang digunakan untuk mengurai suatu konflik.

Resolusi konflik difokuskan pada sumber dasar dari konflik antara dua pihak agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata. Jika kedua belah pihak tidak menyetujui dengan isu yang akan diusung, maka diperlukan negosiator atau fasilitator agar konflik dapat dilokalisir dan tidak menimbulkan perpecahan.

Resolusi konflik dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dalam proses konseling. Sudah banyak konseling resolusi konflik dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk berbagai pengembangan kehidupan. Seperti konseling resolusi konflik untuk meningkatkan persepsi positif terhadap konflik dan sikap kolaboratif pada siswa (Purwoko, 2015), untuk meningkatkan untuk mengatasi konflik interpersonal pada siswa (Purwoko, Prawitasari, Atmoko, & Handarini, 2016), resolusi konflik berlatar bimbingan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni siswa SMK (Sudrajat, Ilfiandra, & Saripah, 2017), serta banyak lagi lainnya. Berdasarkan hal ini maka penulis ingin melakukan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan solidaritas antar siswa di sekolah dengan harapan solidaritasnya meningkat dan konflik di sekolah terminimalisir.

Konseling resolusi konflik di sekolah, memberi kesempatan kepada siswa aktif dalam merefleksi diri, menganalisis masalah, menilai masalah, menyusun alternatif, menjalankan solusi, sampai menilai hasil resolusi konfliknya (Purwoko, 2015). Tidak hanya bagi diri siswa, pengalaman resolusi konflik menjadi modal untuk ditularkan secara luas pada individu lain (Swee-Hin & Cawagas, 2010). Usaha ini, menjadi kekuatan positif gerakan resolusi konflik di Indonesia, yang masyarakatnya mulai menginternalisasi peniscayaan kekerasan sebagai jalan dalam menyelesaikan konflik. Johnson & Johnson menemukan bahwa resolusi konflik dan pelatihan mediasi sejawat dapat meningkatkan prestasi akademik (Johnson & Johnson, 1996).

Konseling resolusi konflik tidak hanya sekedar menyelesaikan konflik, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada siswa dalam menghadapi konflik secara positif. Kemampuan ini penting dimiliki oleh siswa, karena siswa lebih sering menghadapi konflik baik di sekolah maupun di masyarakat. *The Triangle of Satisfaction* serta *The Dimensions Model*, menyebutkan konflik terangkai atas unsur-unsur yang meliputi: (1) kontradiksi sebagai kenyataan konflik; (2) persepsi terhadap konflik; (3) sikap menghadapi konflik; dan (4) respon tingkah laku menyelesaikan konflik (Furlong, 2005).

Konseling resolusi konflik bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi siswa untuk mengelola konflik secara benar dan mengembangkan budaya damai. Hal ini perlu di implementasikan sebagai muatan lokal dalam sendi-sendi pendidikan bagi generasi muda, khususnya bagi siswa di sekolah dalam membangun kedamaian pada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Pendampingan Guru BK dalam melaksanakan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan solidaritas antar siswa di lingkungan sekolah diikuti oleh 81 orang guru BK se Kota Palu. Kegiatan dilaksanakan di Media Center Universitas Tadulako. Durasi waktu pelaksanaan selama 2 x 120 menit dimulai pukul 08.00-12.00 WITA. Metode kegiatan ini adalah pelatihan langsung yang diawali dengan pemberian materi tentang konseling resolusi konflik dalam meningkatkan solidaritas dan dilanjutkan dengan pendampingan. Jadi semua peserta mempraktekkan secara langsung materi yang disampaikan oleh narasumber. Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu: pra kegiatan, saat kegiatan dan pasca kegiatan. Pra kegiatan dilakukan rapat strategi pelaksanaan dipimpin oleh ketua pelaksana untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan survei lokasi dilakukan satu hari sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengatur tata letak perlengkapan dan bentuk kegiatan. Setelah lokasi sudah ditentukan maka dilakukan persiapan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan. Persiapannya adalah menyiapkan tempat dan lokasi yang akan digunakan untuk kegiatan pelatihan. Sarana yang lainnya akan dipersiapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan, yakni: pembuatan spanduk kegiatan, menyiapkan proyektor, dan menyiapkan alat serta bahan untuk pelatihan konseling resolusi konflik.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan yang merupakan tahap utama dari program pengabdian kepada masyarakat. Peserta dalam pelatihan ini terdiri dari guru-guru BK se-kota Palu. Teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah pemateri memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang latar belakang kenapa diadakan konseling resolusi konflik, dilanjutkan dengan materi tentang tahapan pelaksanaan konseling resolusi konflik yang terdiri dari lima tahapan secara umum. Setelah pemateri selesai memberikan penjelasan tentang pelaksanaan konseling resolusi konflik, selanjutnya peserta mempraktekkannya. Dalam prakteknya peserta dibagi atas beberapa kelompok sehingga mereka mendapat kesempatan yang sama. Luaran dari kegiatan ini adalah keterampilan yang dimiliki oleh peserta dalam melaksanakan konseling resolusi konflik. Selain itu juga tindak lanjut dari kegiatan ini yakni masing-masing peserta yang mengikuti akan menularkan ilmunya kepada guru-guru lain yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan pendampingan pelaksanaan konseling resolusi konflik. Dalam hal ini pemateri dan panitia berkolaborasi dalam memberikan umpan balik kepada peserta dengan menanyakan bagaimana kegiatan yang dilaksanakan. Pertanyaan tersebut terdiri dari kesan pesan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara tatap muka langsung yang diikuti oleh 81 orang peserta yang terdiri dari guru-guru BK se-kota Palu. Kegiatan dilakukan selama 240 menit terdiri atas penyampaian materi dilanjutkan dengan kegiatan praktek. Penyampaian materi dilakukan dilakukan sesederhana mungkin dengan menggunakan media PPT sehingga mudah dimengerti oleh peserta. Penyampain materi terkait dengan latar belakang kenapa dilaksanakan konseling resolusi konflik strategi pelaksanaannya di antaranya; strategi umum, meliputi negosiasi, mediasi, dan arbitrase (Sudrajat et al., 2017), kemudian tahapan konseling yang akan dilakukan. Tahapan ini yang perlu dikuasai oleh peserta sehingga nantinya dapat melaksanakan pada siswa di sekolah serta dapat membagi ilmunya kepada guru BK yang belum berkesempatan mengikuti kegiatan pendampingan ini. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pendampingan pelaksanaan konseling resolusi konflik.



Konseling resolusi konflik di kota Palu perlu dilakukan mengingat konflik yang terjadi di Sulawesi Tengah disertai kekerasan, perusakan, penganiayaan dan bahkan pembunuhan. Data Direktorat Kepolisian Palu Sulawesi Tengah tahun 2012-2018, tentang kondisi konflik para remaja di Palu menunjukkan bahwa konflik pada remaja di Palu secara umum masih cukup tinggi. Data konflik remaja pada tahun 2012 meningkat dari 23,2% menjadi 36,5% walaupun sempat mengalami penurunan menjadi 28,9% pada tahun 2013, akan tetapi tahun berikutnya pada 2014 justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 42,5%. Peningkatan ini salah satunya dipicu oleh konflik antar agama yang terjadi pada tahun tersebut (Dadan Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Kekerasan pada remaja di Palu kembali menurun pada tahun 2016 dan 2017, namun sayangnya angka kekerasan pada remaja di Palu meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 16% (Humas Polda Sulawesi Tengah, 2018).

Berdasarkan kondisi inilah pentingnya konseling resolusi konflik dilakukan di sekolah-sekolah di Kota Palu. Proses konseling resolusi konflik terangkai dalam lima tahapan yang meliputi: (a) pembinaan hubungan, (b) pemahaman masalah konflik, (c) menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif, (d) keterampilan resolusi konflik, (e) penerapan resolusi konflik dan pengakhiran (Purwoko, 2015).

Berdasarkan tahapan tersebut para peserta sangat menguasai tahapan pembinaan hubungan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam setiap proses konseling yang sudah sering dilakukan oleh guru BK di sekolah setiap harinya. Kemudian pada tahap ke dua dan ketiga yaitu menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif serta pemahaman masalah konflik juga terlihat peserta sudah cukup terampil namun perlu sedikit inovasi agar tidak membosankan. Sedangkan pada tahap keterampilan resolusi konflik dan penerapan resolusi konflik peserta masih belum terampil dan perlu pengulangan dari pemateri kembali. Setelah diberikan penjelasan secara detail teknik-tekniknya kemudian dipraktekkan secara langsung, para peserta sudah mulai bisa memahami dan mempraktekkan. Hasil kemampuan peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Para peserta sangat berantusias sekali dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Hal ini dapat dilihat dari capaian kemampuan peserta yang meningkat setelah kegiatan dilakukan. Guna memfasilitasi peserta pelatihan untuk lebih memahami materi dan mampu

mengaplikasikan secara tepat, maka dilakukan pendampingan secara daring melalui whatsapp, grup telegram bahkan zoom.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Pelaksanaan Konseling Resolusi Konflik

No	Tahapan Konseling Resolusi Konflik	Kemampuan Sebelum Pelatihan	Kemampuan Setelah Pelatihan
1	Pembinaan hubungan	90%	100%
2	Pemahaman masalah konflik	90%	100%
3	Menguatkan persepsi dan sikap kolaboratif	90%	95%
4	Keterampilan resolusi konflik	45%	75%
5	Penerapan resolusi konflik dan pengakhiran	65%	80%

Hal ini dilakukan mengingat pentingnya pemahaman guru BK dalam melaksanakan konseling dilakukan di sekolah terutama konseling resolusi konflik. Karena proses konseling yang dilakukan itu dipengaruhi oleh keterampilan guru BK (Perianto & Purwaningrum, 2022), serta kompetensi yang dimilikinya (Albertin & Rahmat Hidayat, 2020). Selain itu keterampilan dan pendidikan yang dimiliki oleh konselor atau guru BK akan mempengaruhi persepsi siswa dalam mengikuti proses konseling (Baker, Zyromski, & Granello, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Rasa solidaritas di antara para pelajar sangatlah penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menguntungkan untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Namun, rasa persatuan tersebut mulai berkurang seiring dengan globalisasi dan individualistis yang meningkat. Kurangnya rasa solidaritas dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan berbagai konflik di kalangan pelajar, seperti perkelahian, tawuran, bullying, dan tindakan kekerasan lainnya. Konseling resolusi konflik merupakan upaya untuk mengatasi konflik dan meningkatkan rasa persatuan antar siswa dengan memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengelola konflik secara benar dan mengembangkan budaya perdamaian.

Kegiatan pendampingan dilakukan kepada 81 guru Bimbingan Konseling (BK) se-Kota Palu melalui pelatihan dan praktik langsung tahapan konseling penyelesaian konflik, yang meliputi membangun hubungan, memahami masalah, memperkuat persepsi kolaboratif, keterampilan penyelesaian konflik, dan penerapannya. Setelah pendampingan, kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling penyelesaian konflik meningkat, terutama pada keterampilan penyelesaian konflik dan penerapannya. Pendampingan lanjutan juga dilakukan secara daring untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru BK dengan keterampilan melaksanakan konseling penyelesaian konflik agar dapat meningkatkan rasa persatuan antar siswa di lingkungan sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada MGBK kota palu telah membantu terlaksananya kegiatan ini sebagai bentuk *update* keterampilan guru BK dalam menghadapi era globalisasi. Selanjutnya kepada Dosen-Dosen Prodi BK serta Rektor Universitas Tadulako telah memfasilitasi kegiatan ini

dengan menyediakan tempat. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada pemateri telah membantu memberikan pencerahan kepada peserta dalam memahami konseling resolusi konflik.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertin, N., & Rahmat Hidayat, D. (2020). Penerapan Kompetensi Konselor Dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual Dengan Konseling Traumatik. *Psikologi Konseling*, 17(2), 778. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22081>
- Asiah, S. N., Pranoto, B. A., Sunarsih, D., & Triputra, D. R. (2022). Faktor Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 465–474. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7080497>
- Astari, N. L. P. D. C. (2022). *Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dan Kekeluargaan Antar Peserta*. (November).
- Baker, E., Zyromski, B., & Granello, D. H. (2021). School or Guidance Counselor: How the Title Influences Public Perception. *Professional School Counseling*, 25(1), 2156759X2098103. <https://doi.org/10.1177/2156759x20981034>
- Balasoorya, A. S. (2001). *Learning the Way of Peace A Teachers' Guide to Peace Education*. New Delhi: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Dadan Sumara, Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Ebuara, V. O., & Ekpoh, U. I. (2011). Peace Management and Enhanced Academic Performance of Tertiary Institutions in South-South Nigeria. *Higher Education Studies*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.5539/hes.v1n2p121>
- Fisher, R. (2000). Sources of Conflict and Methods of Conflict Resolution. *International Peace and Conflict Resolution School of International Service The American University*, (1965), 1–6. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/c79d/9b7849528d3fa2170d33b6382f7da2b77a11.pdf%0Ahttp://www.ulstergaa.ie/wp-content/uploads/coaching/team-management-2012/unit-3/sources-of-conflict-and-methods-of-resolution.pdf> [accessed: June 5, 2012]
- Furlong, G. T. (2005). The Conflict Resolution Toolbox: Models & Maps for Analyzing Diagnosing and Resolving Conflict. In *Industrial Relations*. Mississauga, Ontario L5R 4J3: John Wiley & Sons Canada, Ltd 6045.
- Göksoy, S., & Argon, T. (2016). Conflicts at Schools and Their Impact on Teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4), 197–205. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1388>

- Guilherme, A. (2017). Understanding conflict resolution philosophically in a school setting: three different kinds of violence and dialogue. *Journal of Peace Education*, 14(2), 1–21. <https://doi.org/10.1080/17400201.2017.1323728>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1996). Conflict Resolution and Peer Mediation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research. *Review of Educational Research*, 66(4), 459–506. <https://doi.org/10.3102/00346543066004459>
- Kinasih, K. P., & Dahliyana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 22–28.
- Liliwari, A. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya Prenada Media* (2nd ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Perianto, E., & Purwaningrum, S. (2022). Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.15711>
- Purwoko, B. (2015). Konseling Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Persepsi Positif Terhadap Konflik dan Sikap Kolaboratif Pada Siswa. *Elementary*, 3(2), 314–332.
- Purwoko, B., Prawitasari, J. E., Atmoko, A., & Handarini, D. M. (2016). Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Mengatasi Konflik Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1), 53–63. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>
- Putri, K. H., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa Sma Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i2.20958>
- Sudrajat, D., Ilfiandra, & Saripah, I. (2017). Model Konseling Resolusi Konflik Berlatar Bimbingan Komprehensif Untuk Mengembangkan Kompetensi Hidup Damai Dan Harmoni Siswa Smk. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 140. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6000>
- Suhardono, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *Salam; Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i*, 2(1), 1–16.
- Supardan, D. (2015). *Manusia kekerasan Multikultural dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi Press.
- Swee-Hin, T., & Cawagas, V. F. (2010). Peace Education, ESD and the Earth Charter (Interconnections and Synergies). *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), 167–180.
- UNESCO. (2017). School violence and bullying: global status report. In *School violence and bullying: global status report*. <https://doi.org/10.54675/poiv1573>